

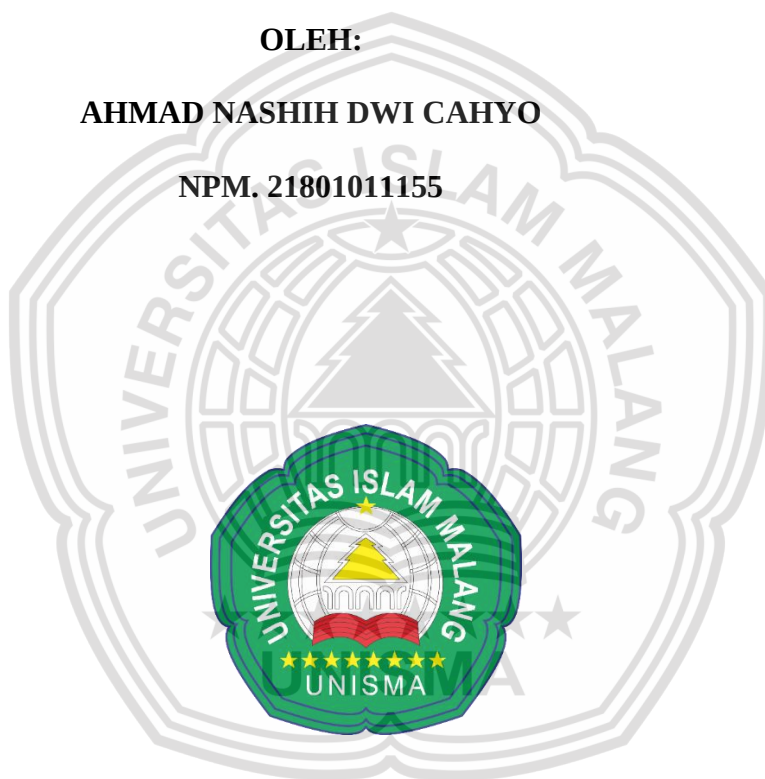
**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI SISWA DI MTS MU YA-IKHSAN
ANDONOSARI**

SKRIPSI

OLEH:

AHMAD NASHIH DWI CAHYO

NPM. 21801011155



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2025**

ABSTRAK

Cahyo, Ahmad Nashih Dwi.2025. Strategi guru PAI Dalam Membangun Sikap Toleransi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Ya-Ikhsan Andonosari Pasuruan. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Malang. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang, Pembimbing 1 : Dr. M. Fahmi Hidayatullah, S.Pd.I, M.Pd.I, Pembimbing 2 : Imam Safi'i, S.Pd.I, M.Pd.I.

Kata Kunci : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Toleransi siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilatar belakangi oleh pandangan peneliti terkait sikap toleransi yang baik pada siswa di MTs Miftahul Ulum Ya-Ikhsan Andonosari Pasuruan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilatar belakangi oleh pandangan peneliti terkait sikap toleransi yang baik pada siswa di MTs Miftahul Ulum Ya-Ikhsan Andonosari Pasuruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi pada peserta didik, serta untuk mengungkap berbagai hambatan yang dihadapi beserta solusi yang diterapkan dalam proses pembentukan sikap tersebut.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis analisis deskriptif. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian kegiatan berupa observasi lapangan, wawancara mendalam, serta pengumpulan dokumen pendukung. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data (*data redurection*), Tahapan selanjutnya berupa penyajian data (*data display*) yang disusun secara sistematis untuk mempermudah pemahaman terhadap temuan di lapangan. Proses ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) yang didasarkan pada hasil analisis data secara menyeluruh serta verifikasi terhadap keabsahan informasi yang diperoleh.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik di MTs Miftahul Ulum Ya-Ikhsan Andonosari mencakup fungsi sebagai pendidik, pemberi motivasi, dan penyedia fasilitas belajar. Strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap toleransi siswa, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam menjalin interaksi sosial secara harmonis, saling membantu, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan di lingkungan sekolah. Dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs Miftahul Ulum Ya-Ikhsan Andonosari ada beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu yang ada, latar belakang siswa yang berbeda-beda, dan Kurangnya terjalinnya kerjasama antara orang tua dan guru MTs Miftahul Ulum Ya-Ikhsan Andonosari serta solusi yang dilakukan.

Beberapa upaya yang dilakukan sebagai solusi atas berbagai kendala dalam meningkatkan sikap toleransi peserta didik di antaranya adalah dengan menambahkan durasi waktu pembelajaran selama 30 menit, memberikan nasihat secara rutin, serta menegur peserta didik apabila pelanggaran yang dilakukan masih tergolong ringan. Selain itu, guru senantiasa memberikan motivasi, menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam setiap mata pelajaran, dan menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa.

Pemberian masukan yang positif secara konsisten juga menjadi langkah penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran. Pihak sekolah turut mengadakan sosialisasi mengenai urgensi sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila terjadi pelanggaran serius seperti pencemaran nama baik sekolah atau perusakan lingkungan sekitar sekolah, maka siswa yang bersangkutan

akan dipanggil ke ruang bimbingan dan konseling untuk diberikan pembinaan. Sebagai langkah terakhir, jika pelanggaran dilakukan secara berulang, pihak sekolah dengan penuh pertimbangan akan memanggil orang tua siswa guna dimintai keterangan dan dilakukan penanganan secara lebih lanjut.



ABSTRACT

Cahyo, Ahmad Nashih Dwi. 2025. Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Building Tolerant Attitudes in Students at Miftahul Ulum Ya-Ikhsan Andonosari Pasuruan Middle School. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Malang. Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Malang, Supervisor 1: Dr. M. Fahmi Hidayatullah, S.Pd.I, M.Pd.I, Supervisor 2: Imam Safi'i, S.Pd.I, M.Pd.I.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher Strategies, Student Tolerance.

This research is a field study motivated by the researcher's perspective on fostering tolerant attitudes in students at Miftahul Ulum Ya-Ikhsan Andonosari Pasuruan Middle School. This research is a field study motivated by the researcher's perspective on fostering tolerant attitudes in students at Miftahul Ulum Ya-Ikhsan Andonosari Pasuruan Middle School. This study aims to identify the strategies used by Islamic Religious Education teachers in forming attitudes of tolerance in students, as well as to reveal the various obstacles faced along with the solutions applied in the process of forming these attitudes.

The approach applied in this study is qualitative with descriptive analysis. Data collection procedures were conducted through a series of activities, including field observations, in-depth interviews, and the collection of supporting documents. The obtained data were analyzed through data reduction. The next stage was data display, which was systematically arranged to facilitate understanding of the findings in the field. This process concluded with conclusion drawing/verification based on the results of the comprehensive data analysis and verification of the validity of the information obtained.

Based on the results obtained in this study, the strategies used by Islamic Religious Education teachers to instill tolerance in students at MTs Miftahul Ulum Ya-Ikhsan Andonosari include functions as educators, motivators, and learning facility providers. This strategy has a positive impact on the development of students' tolerance attitudes, which is reflected in their ability to establish harmonious social interactions, help each other, and cooperate in various activities in the school environment. In building students' tolerance attitudes at MTs Miftahul Ulum Ya-Ikhsan Andonosari, there are several obstacles such as limited time, different student backgrounds, and a lack of cooperation between parents and teachers of MTs Miftahul Ulum Ya-Ikhsan Andonosari and the solutions taken.

Several efforts have been made to address various obstacles to increasing student tolerance, including increasing the duration of learning by 30 minutes, providing regular counseling, and reprimanding students for minor violations. Furthermore, teachers consistently provide motivation, incorporate values of tolerance into every subject, and foster good cooperation with parents.

Providing consistent positive feedback is also a crucial step in developing tolerant student character. The school also conducts outreach programs on the importance of tolerance in social life. If serious violations occur, such as defamation of the school or damage to the school environment, the student will be summoned to the guidance and counseling room for counseling. As a final step, if the violations are repeated, the school will considerably summon the student's parents for questioning and further action.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, Kemajemukan tersebut antara lain ditandai oleh berbagai perbedaan, baik perbedaan kehidupan politik, sosial, budaya, suku bangsa, adat istiadat maupun agama.

Setiap orang memiliki kebebasan dalam segala hal tanpa ada paksaan, seseorang memutuskan segala sesuatu berdasarkan keyakinannya sendiri baik itu agama, budaya dan lain sebagainya, Seseorang memutuskan memeluk suatu agama atas dasar kemerdekaan pribadi yang dikaruniakan oleh Allah SWT sejak lahir atas dasar Negara kita yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (2) yang berbunyi:

Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pernyataan ini mengandung arti bahwa keanekaragaman (Pemeluk Agama) yang ada di Indonesia diberi kebebasan untuk beribadah dan melaksanakan seluruh keyakinan masing-masing sesuai dengan agama dan kepercayaannya sendiri.

Keadaan manusia yang belum mampu memahami arti hidup bersama dengan masyarakat yang memiliki perbedaan kultur secara sosial spiritual menjadikan penyebab utama terjadinya perselisihan. Di Indonesia terdiri dari berbagai suku, ras, etnis, agama dan budaya. Keanekaragaman tersebut tentunya harus bisa dioptimalkan secara positif demi berlangsungnya hidup yang harmonis. Banyak konflik yang terjadi disebabkan karena perbedaan tersebut.

Konflik dan kekerasan akan muncul apabila tidak ada kemampuan untuk merespon secara kreatif terhadap perubahan sosial yang cepat.

Dari segi suku, budaya, bahasa, dan agama, Indonesia sangat beragam. Karena keragaman ini, tidak semua orang mengenal kepercayaan dan praktik budaya orang lain, dan setiap budaya memiliki cara pandang dan pemahaman yang unik. Dengan demikian, toleransi adalah pola pikir yang menghargai dan menghormati keberagaman, baik yang terjadi secara individu maupun kolektif, serta dapat menumbuhkan rasa cinta kasih serta cara hidup yang damai dan harmonis. Namun, ada alasan untuk mengkhawatirkan intoleransi di Indonesia. Secara umum, intoleransi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah sosial dan ekonomi, serta konflik budaya. Akibatnya, organisasi yang berniat menggunakan intimidasi mulai terbentuk.¹

Di Indonesia pernah terjadi pertikaian karena perbedaan tersebut, diantaranya konflik Dayak dan Madura di Sampit yang merupakan konflik perbedaan budaya, Antara kaum Kristiani dan kaum Muslim di Ambon, merupakan perbedaan agama, konflik sosial seperti sengketa lahan, konflik antar pendukung calon pemimpin, konflik tawuran antar masyarakat dan konflik tawuran antar pelajar.

Setiap agama tentu mengajarkan nilai-nilai yang melahirkan norma atau aturan tingkah laku para pemeluknya, memberikan kemungkinan bagi agama untuk berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi pola tingkah laku sosial. Kerjasama antar umat beragama diperlukan untuk menerjemahkan kesadaran

¹ JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol.8 No. 1 Juni 2023, Hal 52 DI (Akses pada 20 November 2024)

atas hakekat dasar moralitas dan sikap moral terhadap relitas dan keinginan untuk menghormati orang lain.

Setiap adat dan budaya diberbagai daerah tentu juga mengajarkan nilai-nilai yang melahirkan sikap dan tingkah laku yang baik bagi warganya.

Kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu memberikan pelajaran untuk mampu bersikap toleran terhadap agama, budaya, adat atau kebiasaan-kebiasan di suatu daerah sangatlah penting.

Pendidikan akan menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumber daya manusia yang mempunyai karakter yang kuat dan toleran terhadap agama, budaya dan adat. Melihat dari keadaan Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya muslim, maka rasa toleransi haruslah terwujud sebagai salah satu bentuk implementasi ajaran Islam itu sendiri. Agar transformasi nilai-nilai Islam berjalan sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam maka diperlukan guru sebagai pendidik yang memberikan peranan penting dalam proses pembelajaran. Dimana peran guru sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing kepada arah perkembangan manusia, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga mentransfer nilai-nilai kedalam pribadi mereka sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka sebagai pribadi yang bernapaskan Islam.

Untuk tujuan tersebut maka pendidik harus memahami dan pandai mempergunakan segala macam metode dalam penerapan proses kependidikan sesuai dengan tuntutan kebutuhan tingkat perkembangan dan pertumbuhan kognitif, efektif, serta psikomotorik manusia dalam kerangka fitranya masing-masing.

Sebagaimana pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama sangatlah penting, khususnya negara Indonesia yang merupakan Negara yang penduduknya majemuk dengan berbagai perbedaan dan mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga dibutuhkan lembaga yang dapat memberikan nilai-nilai pendidikan Islam untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama, perbedaan budaya dan adat kepada siswa melalui Pendidikan agama Islam.

Dari paparan data yang kami terima dari MTs MU YA-IKHSAN Andonosari, siswa MTs MU YA-IKHSAN Andonosari 100 persen beragama Islam dari kalangan masyarakat yang berbeda adat, budaya dan sosial. Siswa MTs MU YA-IKHSAN Andonosari berasal dari masyarakat dari beberapa desa yang memiliki adat, kebiasaan, budaya, dan sosial yang berbeda beda. Siswa yang berasal dari desa Palangsari memiliki kebudayaan kesenian kuda lumping atau jaran kepang dengan kebiasaan mendatangkan roh halus. Kebiasaan setiap harinya senang berkerumun. Siswa yang berasal dari desa Pandansari memiliki kebiasaan atau kepercayaan pada hal-hal yang mistik seperti sesajen dan lain-lain sebagai warisan dari nenek moyang mereka.

Siswa yang berasal dari andonosari sendiri memiliki kebudayaan kesenian Al-Banjari dan kebiasaan sehari-harinya senangya individu dengan tingkat kesejahteraannya lebih baik dibanding dengan siswa-siswa dari desa lain. Begitu juga siswa-siswi yang berasal dari desa lain memiliki adat, budaya dan sosial yang berbeda-beda dengan tingkat kesejahteraan hidup yang berbeda-beda pula.

Pada saat melakukan observasi awal pada tanggal 22 Juni 2023 berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di MTs MU YA-IKHSAN Andonosari di peroleh informasi bahwa lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam membangun toleransi siswa, karena suatu lingkungan dimana seseorang belajar untuk menjadi individu yang menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan kemampuan hidup dimasyarakat.

Jadi pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja namun timbulnya toleransi disekolah dibutuhkan upaya kongkrit dari para guru. Jika siswa bersikap tidak toleran akan membuat golongan-golongan berdasarkan kelompok sosial dan peringkat kelas, sehingga kurang ada interaksi antara teman tidak satu kelompok.

Rasa sikap menghargai tidak bertumbuh, melainkan semakin menurun. Sikap tidak toleran dapat kita lihat ketika ada kelompok-kelompok belajar siswa yang terdiri dari teman mereka yang kurang mampu. Dalam kelompok bermain mereka hanya bergaul dengan teman mereka yang satu kelompok saja. Kurangnya kerjasama antar siswa yang memiliki latar belakang pekerjaan orang tua yang berbeda sangat terlihat pada siswa.

Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di MTs MU YA-IKHSAN Andonosari. Peneliti berpikir “Strategi apa yang digunakan guru sehingga siswa-siswi di MTs MU YA-IKHSAN terjalin kerukunan antar siswa yang baik dan sikap toleransi yang baik”. Selain itu melihat visi dari MTs MU YA-IKHSAN ini yaitu “Terwujudnya Generasi Yang Bertaqwa, Berilmu Pengetahuan, dan Berakhlak Mulia, “maka didalamnya terdapat warga sekolah

yang memiliki sikap toleransi yang baik terhadap orang yang berlatar belakang yang berbeda.

Melihat dari keunikan tersebut peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai sikap toleransi siswa melalui Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi siswa MTs MU YA-IKHSAN. Pada saat praktek keguruan peneliti mengamati lingkungan sekolah membudayakan 3S (Senyum, Sapa dan Salam).

Peneliti ingin meneliti bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi siswa di sekolah kepada siswa. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui apa factor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman toleransi siswa disekolah terhadap siswa, sehingga siswa memiliki kesadaran akan pentingnya memiliki sikap toleransi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka masalah yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs MU YA-IKSAN ?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi siwa di MTs MU YA-IKSAN ?
3. Bagaimana evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs.MU YA-IKSAN ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini mendiskripsikan tentang :

1. Bagaimana perencanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs MU YA-IKSAN ?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun toleransi siwa di MTs MU YA-IKSAN ?
3. Bagaimana evaluasi strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs.MU YA-IKSAN ?

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang diharapkan tersebut adalah :

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada perkembangan ilmu pendidikan , khususnya mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs MU YA-IKSAN Andonosari.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs Mu YA-IKSAN.Andonosari.

E. Definisi Operasional

1. Strategi

Strategi adalah "cara-cara yang baik dan menguntungkan dalam suatu tindakan"² Adapun strategi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan pekerjaan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter toleransi pada siswa. Dalam Agama Islam guru dikenal dengan sebutan al-mu'allim atau al-ustadz yang mempunyai tugas memberikan ilmu. Dalam hal ini, almu'allim atau al-ustadz juga memiliki pengertian sebagai orang yang bertugas membangun aspek spiritualitas manusia.³ Beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan toleransi siswa:

Pertama, Strategi Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*). Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

Kedua, Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)
Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang

² Dahlan dkk, Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 740

³ 15 N. Yustisia, Hypno Teaching, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 15

tinggi dalam observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mengisyaratkan bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber

Ketiga, Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Intruction*) Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Seaman dan Fellenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikanreaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berfikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif.

Didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

Keempat Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*Experiential Learning*), Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuensi induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat

digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

Kelima, strategi pembelajaran mandiri, belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik

2. Guru PAI

Guru PAI merupakan orang yang dianut dan ditiru, dalam artian orang yang memiliki kharisma dan wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Guru PAI adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Ia merupakan sosok yang menduduki posisi penting dan memegang peranan yang sangat vital dalam pendidikan.⁴ Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses Pendidikan. Ada dua fungsi utama bagi setiap pendidik, yaitu:

⁴ N. Yustisia, Hypno Teaching, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.15

- a) Tazkiyyah, yaitu menumbuh kembangkan, menyucikan dan membersihkan diri peserta didiknya agar dekat dengan Sang Pencipta, menjauhkannya dari segala keburukan dan kejahatan, serta menjaga dan memelihara fitrahnya.
- b) Ta'lim, yaitu mentransfer atau menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan aqidah kepada akal dan hati orang-orang mukmin (peserta didiknya), agar mereka dapat menerapkan dalam segala prilaku dan kehidupan.⁵

Guru PAI juga hendaknya memahami bahwa proses pembelajaran adalah proses pembudayaan yang terjadi dalam konteks sosial tertentu. Agar proses ini berjalan secara terbuka maka guru PAI harus memahami keragaman peserta didik dari segi budaya maupun agama. Guru PAI harus mampu menganalisis proses pendidikan dari berbagai perspektif kultural sehingga dapat mengurangi sikap yang lebih menekankan pendidikan pada pengalaman budaya yang dominan.⁶

Guru PAI adalah orang yang memberikan ilmu agama kepada anak didik. Dalam pandangan masyarakat guru agama merupakan orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, baik dilembaga pendidikan formal, masjid, dimushola, di rumah dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas guru PAI adalah seseorang yang didengar ucapannya dan ditiru perbuatannya dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membimbing dan mengajar anak didik dalam

⁵ 7 Mangun Budiyo, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hlm. 61.

⁶ Zakiyuddin Baidhawi, "Multicultural Education for Strengthening Civil Society Values in Pesantren", 2005, hlm. 102

perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan dan sanggup berdiri sendiri.

3. Sikap toleran

Toleransi adalah samahah atau tasamuh, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan demikian, makna kata tasamuh memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan. Oleh karena itu, toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat

Umat Islam harus mampu mengembalikan hakikat toleransi dalam kacamata Islam. Sebab, istilah toleransi ini pada dasarnya tidak terdapat dalam Islam, akan tetapi termasuk istilah modern yang lahir dari Barat sebagai respons dari sejarah yang meliputi kondisi politis, sosial, dan budaya yang khas dengan berbagai penyelewengan dan penindasan. Oleh karena itu, sulit untuk mendapatkan padanan katanya secara tepat dalam bahasa Arab yang menunjukkan arti toleransi dalam bahasa Inggris. Hanya saja, beberapa kalangan Islam mulai membicarakan topik ini dengan menggunakan istilah “*tasamuh*”.

Menurut Umar Hasyim toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan

perdamaian dalam masyarakat Pendapatlain dikemukakan oleh perwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Meninjau pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam MTs MU YA-IKHSAN Andonosari memiliki beberapa peran diantaranya sebagai educator, motivator, dan fasilitator.

Guru sebagai pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, berperan menjadi teladan dengan menjalin hubungan baik dan menjaga kerukunan dengan guru-guru lain, selalu menghormati dan menghargai rekan sejawat, membina siswa untuk membiasakan salam, senyum, sapaan, sopan santun kepada guru maupun teman, membentuk kepribadian agar mampu menerima perbedaan adat, kebiasaan, dan sosial melalui pemahaman tentang ketauhidan serta keyakinan terhadap rukun iman, serta memberikan kepedulian sosial dengan mengajak mereka menjenguk dan memberikan santunan kepada teman yang sakit atau terkena musibah.

Guru sebagai motivator berarti guru memotivasi siswa agar selalu berbuat baik terhadap semua orang tanpa terkecuali. Guru sebagai fasilitator berarti berperan menyediakan berbagai kebutuhan belajar siswa, sekaligus berperan layaknya orang tua di sekolah yang memberikan bimbingan, dukungan, dan perhatian. Selain itu, guru juga menjadi tempat curhat yang aman bagi siswa, membantu mereka menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, baik dalam hal akademik maupun nonakademik.

Toleransi di MTs MU YA-IKHSAN Andonosari masuk dalam toleransi positif, hasil dari peran guru Pendidikan Agama Islam dalam

membangun sikap toleransi siswa memiliki sikap toleransi yang baik, mereka saling membaur, tolong menolong, bekerjasama, menghargai keyakinan orang lain yang berbeda pendapat, sosial atau adat dan kebiasaan.

1. Dalam membangun sikap toleransi siswa di MTs MU YA-IKHSAN Andonosari ada beberapa hambatan di antaranya:

- a) Adanya Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu mengakibatkan guru kurang leluasa dalam memadukan perilaku siswa, sehingga pengawasan tidak bisa dilakukan secara menyeluruh, baik ketika berada di sekolah maupun di rumah. Meskipun secara umum hambatannya tidak terlalu banyak, tetap ada tantangan, misalnya di sekolah guru sudah membimbing dan menanamkan toleransi nilai-nilai, namun ketika siswa kembali ke lingkungan masing-masing, guru tidak memiliki kendali penuh terhadap perilaku mereka.

- b) Latar belakang dari setiap siswa yang berbeda-beda.

Dengan perbedaan latar belakang siswa juga bisa membuat sedikit sulit dalam menanamkan nilai-nilai toleransi siswa terutama dari lingkungan keluarga yang kurang berpendidikan, membebaskan anaknya bergaul dengan siapa saja. Kurangnya keseimbangan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat menyebabkan nilai-nilai toleransi yang telah ditanamkan di sekolah tidak dapat terwujud secara optimal dalam perilaku siswa.

- c) Kurangnya Kolaborasi antara Guru Dan Orang Tua

Peran orang tua sangat penting karena tanpa dukungan, motivasi, dan dorongan dari rumah, arahan yang diberikan guru di sekolah tidak akan berjalan maksimal. Mengingat siswa menghabiskan lebih banyak waktu bersama keluarga dibandingkan di sekolah, pengaruh orang tua terhadap perkembangan sikap toleransi anak menjadi faktor yang sangat menentukan.

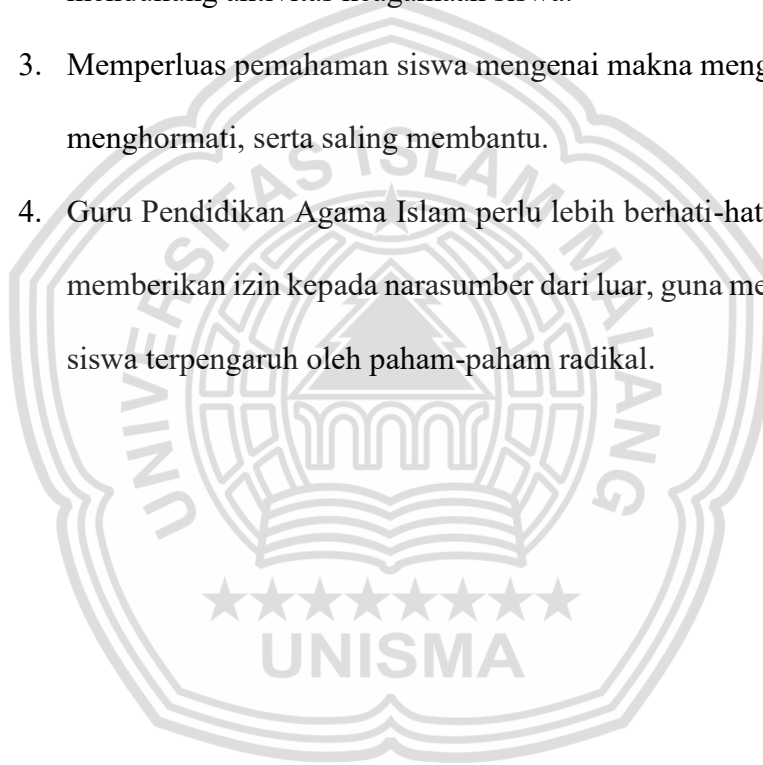
Kemudian terdapat beberapa solusi dalam menangani hambatan-hambatan yang ada, Beberapa solusi dari kendala dalam meningkatkan sikap toleransi sebagai berikut:

1. Tambahan waktu 30 menit
2. Sering memberikan nasehat
3. Menegur jika pelanggaran masih tergolong ringan.
4. Terus memberikan motivasi kepada siswa.
5. Menyelipkan materi toleransi di setiap mata pelajaran.
6. Menjalin kerja sama yang baik antara guru dan orang tua.
7. Memberikan masukan positif secara konsisten kepada peserta didik.
8. Mengadakan sosialisasi tentang pentingnya sikap toleransi.
9. Jika pelanggaran bersifat berat, seperti pencemaran nama baik sekolah atau perusakan lingkungan sekolah, pihak sekolah akan memanggil siswa ke ruang BK.
10. Sebagai langkah terakhir, jika pelanggaran terus terulang, pihak sekolah akan memanggil orang tua siswa untuk meminta keterangan dan mencari solusi bersama.
11. Menjalin kerja sama antara guru dan orang tua

B. Saran

Saran untuk membangun sikap toleransi beragama di MTs MU YA-IKHSAN Andonosari yang dapat diterapkan,, yakni :

1. Tetap melaksanakan sekaligus berbagai kegiatan yang berfokus pada pembentukan sikap toleransi antarumat beragam.
2. Menyediakan fasilitas dan ruang yang memadai untuk mendukung aktivitas keagamaan siswa.
3. Memperluas pemahaman siswa mengenai makna menghargai, menghormati, serta saling membantu.
4. Guru Pendidikan Agama Islam perlu lebih berhati-hati dalam memberikan izin kepada narasumber dari luar, guna mencegah siswa terpengaruh oleh paham-paham radikal.



DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran
- Anissatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal.60.
- Andi, Akbar Anwar. 2019. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan, Jurnal Al-Ibrah, Vol.8, No.1
- Arif, Mahmud. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Teori, Metodologi dan Implementasi). Yogyakarta: Idea Press
- Ahmad, Hadis-hadis Toleransi. (Semarang: CV. Toha Putra, 2010) hal.16
- Artis. 2011. Kerukunan dan Toleransi Antara Umat Beragama, Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama. Vol. 3 No. 1
- Driscoll, Frelberg. 2002. Pengertian Strategi Menurut Kamus Besar. Yogyakarta: Media Nusantara
- Dahlan dkk, Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intelektual, (Surabaya: Target Press, 2003), hlm. 740
- E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2006) cet. ke 4, hal.37
- Endang, Busri. 2011. Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol.2 No.2.
- Fatimatur, E Rasdiah & Wahyu E. 2015. Nilai-Nilai Toleransi Dalam Islam. Jurnal Studi Keislaman. Vol.10, No.1
- Gerlachy. 2018. Pengertian Toleransi dalam Sikap (Attitude), Vol.4 No.1. Jakarta: Pustaka LP3ES Indone
- H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012), hal. 384-386
- <http://sarana.bertanya.com>: Sebutkan Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan antar umat Beragama, di akses 25 maret 2024
- Ihsan, A. Bakir. Komponen-Komponen dalam Buku Strategi Pembelajaran, (Bandung: Rineka Cipta), hal.77
- JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR Vol.8 No. 1 Juni 2023, Hal 52 DI
(Akses pada 20 November 2024)
- Jamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar....* hal.5

- Kardi S dan Nur M, Pengajaran Langsung, (Surabaya: Unipers IKIP Surabaya, 1999), Hal 8
- Konadi, H. (2022). Peran Guru Dalam Pembiasaan Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) Terhadap Siswa. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(1)
- Mangun Budiyo, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), hlm. 61.
- Moelong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rosda
- Madjid, Nurcholis, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keberagamaan*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Madung, Otto Gusti, *Post-Sekularisme, Toleransi dan Demokrasi*, Yogyakarta: Ledalero, 2017.
- Moh Yamin. Meratas Pendidikan Toleransi. Jakarta: Madani, 2011.
- Mansur, Sufaat, *Toleransi Dalam Agama Islam*, Yogyakarta: Harapan Kita, 2012.
- N. Yustisia, Hypno Teaching, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.15
- Notoatmodjo (2010), sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya).
- Notoatmodjo, 2012, Sikap merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian dan gejala kejiwaan yang lain.
- Rajab, Wahid A. 2018. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Untuk Menjaga Kerukunan Antar Ummat Beragama
- Rasdiyah E , Fatimatur & Wahyu Hidayati E. 2015. Nilai-nilai Toleransi Dalam Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10 No.1

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), hal. 41.

Suyadi. (2012). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.

Suharti. 2001. *Bentuk-Bentuk Strategi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta

Wati, Wulan Puspita, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan kerukunan siswa..*

Wina sanjaya. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi standard Proses Pendidikan*, (Jakarta : kencana Prenada Media Group, 2008) hal 179-181

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 78.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

